

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi baik sektor publik maupun swasta memerlukan sistem pengendalian manajemen yang menjamin tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Salah satu elemen penting dalam sistem pengendalian manajemen adalah penganggaran. Anggaran merupakan alat bantu manajemen dalam mengalokasikan keterbatasan sumber daya dan sumber dana yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan (Hardiwinoto, 2010).

Anggaran sebagai salah satu langkah awal dalam melaksanakan aktivitas bisnis yang digunakan baik perusahaan berskala kecil maupun besar. Anggaran dapat berfungsi dengan baik jika dalam penyusunan dan pelaksanaannya melibatkan beberapa pihak manajemen tingkat atas (*top level management*) sampai manajemen tingkat bawah (*lower level management*). Karena anggaran seharusnya dimulai dari manajemen tingkat bawah kemudian dilanjutkan ke manajemen tingkat atas, hal ini biasa dikenal dengan istilah *bottom-up* (Khasanah, 2015).

Anggaran bukan hanya rencana finansial mengenai biaya dan pendapatan dalam suatu pusat pertanggungjawaban, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengendalian, koordinasi, komunikasi, evaluasi kinerja serta motivasi dalam suatu organisasi. Penyusunan dan pelaksanaan anggaran melibatkan beberapa pihak manajemen tingkat atas (*top level management*)

sampai manajemen tingkat bawah (*lower level management*). Keterlibatan manajer tingkat bawah dan menengah dalam penyusunan anggaran sering kali menyebabkan *budgetary slack* (Hardiwinoto, 2010).

*Budgetary slack* atau senjangan anggaran merupakan perbedaan antara anggaran yang direncanakan dengan realisasinya. Senjangan anggaran biasanya dilakukan dengan melaporkan biaya yang terlalu tinggi dan melaporkan pendapatan lebih rendah dari yang seharusnya dapat dicapai. Dengan adanya senjangan anggaran akan membuat informasi yang dihasilkan diragukan keakuratannya (Putra dan Putri, 2016).

Ada beberapa alasan manajer sebagai penyusun anggaran melakukan senjangan anggarann (*budgetary slack*). Samad (2009) memberikan pendapat bahwa ada tiga alasan pokok manajer melakukan senjangan anggaran, yaitu (a) senjangan anggaran akan membuat kinerja seolah terlihat lebih baik di mata pimpinan jika mereka dapat mencapai target anggaran, (b) senjangan anggaran sering digunakan untuk mengatasi ketidakpastian memprediksi masa yang akan datang, (c) pengalokasian sumber daya akan dilakukan berdasarkan proyeksi anggaran biaya, sehingga senjangan akan membuatnya fleksibel.

*Budgetary slack* akan mengakibatkan fungsi anggaran sebagai alat penilaian kinerja manajer bawah menjadi tidak berfungsi dengan baik karena anggaran yang ditetapkan tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari manajer bawah. Selain itu, masalah yang lebih besar yang akan terjadi adalah *budgetary slack* mempengaruhi penyusunan anggaran periode selanjutnya. Secara berkelanjutan, anggaran yang tidak optimal pada periode

sebelumnya akan berpengaruh pada kebutuhan anggaran periode selanjutnya. Terlebih ketika organisasi tersebut menggunakan pendekatan anggaran tradisional, dimana cara penyusunan anggaran berdasarkan *incrementalism* yang berarti hanya menambah atau mengurangi jumlah rupiah pada item-item anggaran yang sudah ada sebelumnya dengan menggunakan data ditahun sebelumnya sebagai dasar untuk menyesuaikan besarnya penambahan atau pengurangan tanpa dilakukan kajian yang mendalam. Koroy (2008) menyebutkan bahwa manajer seringkali mempunyai kesulitan dalam memisahkan keputusan yang diambil sebelumnya dengan keputusan yang berhubungan ke masa depan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Stevens (2002) yang meneliti mengenai peningkatan *budgetary slack* seiring dengan tahun periode anggaran

Fenomena *budgetary slack* pada PT Karya Satria Advertising terjadi apabila media outdoor seperti baliho itu roboh. Ketika hal itu terjadi maka diperlukan biaya untuk memperbaiki dan memberikan kompensasi ganti rugi apabila kejadian tersebut telah merugikan masyarakat di sekitar wilayah. Dalam kasusnya anggaran biaya untuk perbaikan dan kompensasi sering terjadi kesenjangan antara target anggaran biaya yang telah ditetapkan oleh pimpinan dengan realisasi anggaran biaya di lapangan. Para manajer dan bawahan lainnya biasanya cenderung melaporkan kepada pimpinannya dengan melakukan kenaikan biaya dari yang semestinya. Terjadinya kesenjangan anggaran tersebut berpotensi mengalami kerugian yang cukup besar dan akan mempengaruhi pada kebutuhan anggaran pada periode selanjutnya.

Mengingat buruknya dampak yang disebabkan oleh adanya *budgetary slack*, maka dalam penelitian ini akan ditelaah lebih lanjut mengenai *budgetary slack* dengan menggunakan variabel variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi *budgetary slack*. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *budgetary slack* sehingga faktor itu dapat dikurangi untuk meminimalisasi terjadi adanya *budgetary slack*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *budgetary slack* yaitu asimetri informasi. Anthony dan Govindaradjan (2009) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah suatu kondisi apabila principal atau atasan tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja agen atau bawahan baik itu dalam kinerja aktual, motivasi dan tujuan, sehingga atasan tidak dapat menentukan kontribusi bawahan terhadap hasil aktual perusahaan atau organisasi. Dengan terdapatnya asimetri informasi dan perbedaan tujuan antara atasan dengan bawahan maka bawahan dapat mengambil kesempatan dari partisipasi penganggaran dan memberikan informasi yang bias dari informasi pribadi mereka dengan memuat anggaran yang relatif lebih mudah dicapai, sehingga terjadilah senjangan anggaran, yaitu melaporkan anggaran dibawah kinerja yang diharapkan. Asimetri informasi sering kali dimanfaatkan oleh bawahan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, dimana bawahan cenderung memberikan informasi bias kepada atasannya. Hasil penelitian Yeandrawita (2015), Pamungkas (2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran (*budgetary slack*). Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Pratiwi Puji (2008) dan Wenny Sugianto (2012)

yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi dengan *budgetary slack*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *budgetary slack* yaitu kompleksitas tugas. Individu seringkali dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda, dan saling terkait dengan lainnya cenderung akan menciptakan kesenjangan anggaran dengan tujuan agar target anggaran dapat tercapai sehingga kinerjanya terlihat baik. Sebaliknya, jika individu tidak menghadapi tugas yang kompleks, individu tersebut akan yakin bahwa target anggaran dapat dicapai sehingga cenderung tidak akan melakukan kesenjangan anggaran (*budgetary slack*) (Nopriyanti dkk, 2016). Kompleksitas tugas, cenderung akan menciptakan slack anggaran agar target anggaran dapat dicapai (Mulyani dan Rahman, 2012). Hasil penelitian Pamungkas dkk (2014) dan Noprianty dkk (2016) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *budgetary slack*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Mulyani dan Rahman (2012) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *budgetary slack*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *budgetary slack* merupakan *self esteem*. Dalam melakukan pekerjaannya seseorang pasti memikirkan harga dirinya (*self esteem*) terutama dalam melakukan pekerjaannya. *Self esteem* merupakan keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Sharma dan Agarwala (2013) mengemukakan bahwa *self esteem* adalah kepercayaan diri seseorang, kepuasan diri terhadap suatu hal dan rasa menghormati diri sendiri. Orang yang mempunyai *self esteem* tinggi cenderung

memandang diri mereka sendiri sebagai seorang yang penting, berpengaruh, dan berharga dalam suatu pekerjaan yang mereka lakukan. Sebaliknya, orang yang memiliki *self esteem* rendah akan merasa tidak baik dengan dirinya. Dalam kaitannya dengan *budgetary slack* pada proses penyusunan anggaran, seorang manajer penyusun anggaran dengan *self esteem* yang rendah akan cenderung lebih tinggi dalam menciptakan senjangan. *Self Esteem* yang tinggi memotivasi manajer penyusun anggaran untuk melakukan pekerjaan dengan baik untuk menjaga konsistensi hasil evaluasi dirinya agar tetap baik. Penelitian ini menggunakan *self esteem* sebagai variabel moderasi karena dianggap mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh asimetri informasi, dan kompleksitas tugas pada *budgetary slack*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Arthaswadaya (2015) dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Budgetary Slack* dengan *Self Esteem* sebagai variabel moderasi. Namun terdapat beberapa perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu perbedaannya antara lain :

1. Menambahkan kompleksitas tugas sebagai variabel independen, dimana kompleksitas tugas dapat mempengaruhi *budgetary slack*. Karena Individu seringkali dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda, dan saling terkait dengan lainnya cenderung akan menciptakan kesenjangan anggaran (*budgetary slack*) dengan tujuan agar target anggaran dapat tercapai sehingga kinerjanya terlihat baik.

2. Objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek yang diteliti yaitu SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) sedangkan pada penelitian ini memilih objek pada PT Karya Satria Advertising

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bermaksud untuk mengambil judul “Pengaruh Asimetri Informasi, dan Kompleksitas Tugas terhadap *Budgetary Slack* dengan *Self Esteem* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada PT Karya Satria Advertising).

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack* ?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *budgetary slack* ?
3. Apakah *self esteem* dapat memoderasi hubungan antara asimetri informasi dengan *budgetary slack*?
4. Apakah *self esteem* dapat memoderasi hubungan antara kompleksitas dengan *budgetary slack*?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ditetapkan agar penelitian nanti terfokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penulis akan membatasi penelitian ini pada:

1. Penelitian ini hanya mengenai pengaruh asimetri informasi, kompleksitas tugas, terhadap *budgetary slack*, dengan *self esteem* sebagai variabel moderasi
2. Penelitian ini dilakukan hanya pada PT Karya Satria Advertising

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *self esteem* dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack*
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *self esteem* dapat memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap *budgetary slack*

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun analitis dari permasalahan ini. Manfaat yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi PT Karya Satria Advertising

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *budgetary slack* sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam merencanakan anggaran

### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya yang bersifat melanjutkan maupun yang bersifat melengkapi.

### 3. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi keperilakuan, khususnya mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *budgetary slack* pada sebuah perusahaan.